**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Purwanto, 2016:1).

Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu (Tirtarahardja dan Sulo, 2012: 39). Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan maka mutu pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan karena dapat menggambarkan baik buruknya hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang telah dilaksanakan.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika dalam diri peserta didik ada keinginan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini selalu ada pada setiap individu yang menggerakkan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2016:1). Motivasi ini bisa berasal dari guru.

Guru merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran, peran guru sangat penting di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Walaupun fasilitas pendidikan di sekolah lengkap dan memadai, jika tidak ditunjang dengan kompetensi profesional guru, maka tidak akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Guru harus memiliki kompetensi profesional meliputi: (1) kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual dan, (2) membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.

Guru dalam kompetensi profesional harus menguasai falsafah pendidikan nasional, menguasai pengetahuan yang luas khususnya materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta memiliki kemampuan teknis dalam penyusunan program pengajaran dan melaksankannya. Guru mengadakan evaluasi di dalam proses belajar-mengajarnya, dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program belajar dan mengajar. (Musa, 2013:57).

Guru dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap di bidangnya (mata pelajaran sejarah). Guru yang profesional selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dan senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Guru diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi dapat memberikan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri peserta didik. Agar motivasi belajar dalam kelas tetap terbina maka guru sebagai pengajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

Motivasi belajar harus diberikan oleh setiap guru mata pelajaran salah satunya mata pelajaran sejarah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung & Wahyuni, 2013:55). Namun kenyataan di lapangan, mata pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi malas untuk memperhatikan dan mendengarkan yang disampaikan guru di kelas. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka rajin dan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah.

Diketahui dari wawancara dengan guru sejarah kelas XII di SMA 2 Muaro Jambi bapak Ridwan Effendi pada 26 Februari 2019 pukul 18.17 WIB. Didapatkan bahwa aktivitas siswa tidak menentu. Kadang sebagian besar dari mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan kadang juga mereka tidak termotivasi mengikuti pembelajaran. Jika termotivasi saat mengikuti pembelajaran mereka akan aktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Tetapi jika tidak termotivasi mereka tidak mengikuti pembelajaran, ada yang diam-diam memainkan *game* di HPnya, keluar saat jam pelajaran berlangsung, bahkan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Dalam masalah itu, guru memberikan teguran kepada peserta didik. Penguasaan kelas merupakan bagian dari keterampilan manajemen kelas.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan tugas guru di dalam kelas ada dua yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas (manajemen kelas). Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Sedangkan kegiatan manjemen kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan manajemen kelas berguna untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Majemen kelas sangat diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku peserta didik akan selalu berubah. Kelas akan selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.

Manajemen kelas menurut Danim dalam Richi (2018:341) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, serta pengawasan oleh pendidik baik secara individu maupun dengan orang lain untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasi dengan baik oleh guru sejarah. Karena pembelajaran sejarah yang cenderung memiliki banyak materi dalam bentuk hafalan. Adanya manajemen kelas diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta memberi motivasi peserta didik.

Dalam pemaparan di atas kompetensi guru sejarah yang akan diteliti adalah kompetensi profesional dan manajemen kelas yang diukur melalui persepsi siswa. Persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitar (Wibowo, 2013:60). Persepsi peserta didik akan muncul setelah mengamati, melihat, dan merasakan kompetensi yang dimiliki guru dalam pembelajaran yaitu terhadap kompetensi profesional dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru sejarah merupakan kesan atau penilaian terhadap guru sejarah terkait peguasaan materi pembelajaran sejarah secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Sedangkan persepsi siswa tentang manajemen kelas adalah kesan atau penilaian terhadap guru sejarah terkait keterampilan mengelola kelas untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Baik persepsi yang positif maupun persepsi negatif akan memberikan kontribusi terhadap keefektifan proses pembelajaran.

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasikan kompetensi profesional guru sejarah dan manajemen kelas erat kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi sebab ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar sejarah siswa di SMA 2 Muaro Jambi”.

* 1. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari berkembangnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan terhadap hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam penelitian ini dibatasi oleh (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
2. Persepsi siswa tentang manajemen kelas dalam penelitian ini dibatasi oleh (1) Mengatur atau menata lingkungan kelas; (2) Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran; (3) Menegakkan tingkah laku peserta didik; (4) Menjalin komunikasi dengan peserta didik; (5) Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif.
3. Motivasi belajar siswa pada penelitian ini dibatasi dengan motivasi belajar instrinsik dan motivasi ektrinsik pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi.
   1. **Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang manajemen kelas terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh bersama persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro.
2. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang manajemen kelas terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi.
3. Mengetahui pengaruh bersama persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar sejarah peminatan siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Muaro Jambi.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis dan manfaat praktisnya adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber bacaan dalam bidang pendidikan, khususnya yang terkait dengan penelitian pendidikan dalam pembelajaran sejarah.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang dunia pendidikan serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

* 1. **Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi, peneliti membuat istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang dipakai adalah:

1. Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan tingkah lakunya, serta tujuan belajar yang dikehendaki tercapai.
2. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru adalah interpretasi peserta didik atas informasi mengenai kompetensi atau keahlian yang dimiliki seorang guru terkait dengan penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang studinya secara luas dan mendalam dan mampu mengikuti perkembangan ilmu terkini sehingga mampu membimbing peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan
3. Persepsi siswa tentang manajemen kelas adalah interpretasi atas informasi mengenai serangkaian kegiatan guru dalam upaya menciptakan suatu kondisi kelas, serta mengembalikan suasana kelas agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan kondusif
   1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi, peneliti membuat pengukuran untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi belajar diukur menggunakan angket yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang diajukan kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa tersebut. Dalam penelitian ini pemberian skor menggunakan skala likert. Adapun indikator dan deskriptor motivasi belajar dalam penelitian ini adalah: (1) Motivasi Instrinsik dengan deskriptor, keinginan untuk belajar, senang mengikuti pelajaran, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, mengembangkan bakar dan pengetahuan, menunjukkan minat, hasrat, dan keinginan berhasil, lebih senang bekerja mandiri, memiliki pendapat mempunyai orientasi ke masa depan; (2) Motivasi Ekstrinsik dengan deskriptor, mendapatkan perhatian, mendapatkan pujian, penghargaan dalam belajar, taat peraturan atau tata tertib sekolah, adanya dorongan dari orang tua, pengaruh teman-teman, proses belajar mengajar yang menarik (Kompri, 2016:232).
2. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru diukur menggunakan angket yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang diajukan kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa tersebut. Dalam penelitian ini pemberian skor menggunakan skala *likert*. Menggunakan indikator sebagai berikut: (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) Mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif (5) Memanfaakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
3. Persepsi siswa tentang manajemen kelas diukur menggunakan angket yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang diajukan kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa tersebut. Dalam penelitian ini pemberian skor menggunakan skala *likert*. Adapun indikator dan deskriptor persepsi siswa tentang manajemen kelas di penelitian ini mengacu pada yang disampaikan oleh Adang (2009:113) adalah (1) Mengatur atau menata lingkungan kelas, dengan desktiptor; mengatur tempat duduk, lingkungan kelas, menggunakan media pembelajaran, menciptakan tata tertib bersama siswa, kerapihan fasilitas kelas. (2) Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran, dengan indikator; mengabsen kehadiran peserta didik, mengatur peserta didik di dalam kelas, waktu belajar dalam satu mata pelajaran, disiplin di dalam kelas, perilaku tidak sesuai dengan aturan atau norma di dalam kelas, menggunakan metode mengajar. (3) Menegakkan tingkah laku peserta didik, dengan indikator; menghargai dengan sesama peserta didik, kompetensi peserta didik secara optimal, tutur kata sopan dan ramah, menghargai pendapat peserta didik, menyapa tanpa melihat status, penyaluran kompetensi, bakat, dan minat siswa. (4) Menjalin komunikasi dengan peserta didik, dengan indikator; saling mengenal antara guru dan seluruh peserta didik dalam kelas, sikap empati kepada peserta didik, komunikasi di dalam kelas, iklim sosioemosional kelas yang positif, pemberian penghargaan kepada peserta didik. (5) Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif, dengan indikator; penciptaan kelompok belajar, membuat tata tertib kelas.